

## **Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer**

**Yusuf Ismail**

**Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta**

[yusuf-ismail@unj.ac.id](mailto:yusuf-ismail@unj.ac.id)

### **Abstract**

Modernism and postmodernism were born from mainland Europe and America. This philosophical thought penetrated religious issues. Postmodernism was born as an attempt to understand social conditions and phenomena, the term postmodernism appeared for the first time in literature in 1939. In the context of religion, Postmodernism in its aim so that religious understanding does not fall into the system of totalitarian interpretation in a religious context and the context of social systems, economics, culture, and politics. The topic of Postmodernism in this paper is presented based on its actuality and to stimulate our thinking which is generally still oriented to modern or even traditional concepts. By studying this relatively new concept we will be confronted with the basic question of which philosophical thinking results have correlation values and relevance to the development and demands of contemporary society, not which ones are theoretically correct. The statement confirms the relativity of reason. The realm of absolute truth is not in humans, absolute truth is from and belongs to God.

*Keywords: Postmodernism, Contemporary Islam, Moderism*

### **Abstrak**

Modernisme dan postmodernisme lahir dari daratan Eropa dan Amerika. Pemikiran filosofis ini merambah ke persoalan keagamaan. Postmodernisme lahir sebagai usaha memahami kondisi dan fenomena sosial, istilah postmodernisme muncul untuk pertama kalinya dalam sastra pada tahun 1939. Dalam konteks keagamaan, Postmodernisme dalam tujuannya agar faham keagamaan tidak jatuh pada sistem tafsir totaliter tunggal dalam konteks keagamaan dan dalam konteks sistem sosial, ekonomi, budaya dan politik. Topik Postmodernisme dalam tulisan ini disajikan berdasarkan pada aktualitasnya dan guna merangsang pemikiran kita yang pada umumnya masih berorientasi pada konsep-konsep modern atau bahkan tradisional. Dengan mempelajari konsep yang relatif baru ini kita akan dihadapkan pada pertanyaan dasar tentang hasil pemikiran filsafat yang manakah yang mempunyai nilai korelasi dan relevansi dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat kontemporer, bukan yang manakah yang benar secara teoritis an sich. Pernyataan tersebut menegaskan relativitas kebenaran nalar. Wilayah kebenaran mutlak bukan ada pada manusia, Kebenaran mutlak adalah dari dan milik Tuhan.

*Kata kunci: Postmodernisme, Modernisme, Pemikiran Islam*

## A. Latar Belakang

Setiap zaman memiliki kondisi serta permasalahan sendiri. Sejak tahun 80-an hingga sekarang, terutama di negara-negara maju seperti-Eropa dan Amerika- marak diperbincangkan sebuah kondisi yang dinamakan “postmodern”. Kondisi ini juga diperbincangkan di berbagai belahan dunia di luar Eropa dan Amerika. Pemikiran ini bukan hanya menyentuh persoalan-persoalan filsafat kemanusiaan melainkan juga persoalan keagamaan. Dalam formulasi filosofis kondisi ini tidak lepas dari permasalahan filsafat abad ke 20 yang diwarnai oleh keanekaragaman aliran-aliran filsafat abad sebelumnya. Ada beberapa kondisi sebagai pertanda mengapa para pemikir abad ini berupaya merumuskan sistem filsafat yang khas milik zamannya. Paling tidak dapat dicatat di antaranya, yaitu kondisi krisis kemanusiaan setelah Perang Dunia I dan II, krisis ilmu pengetahuan terutama pada fisika (prinsip determinisme vs undeterminisme) dan geometri (euklides vs noneuklides), krisis ekonomi, politik dan terakhir munculnya teknologi, terutama peledakan penduduk dan terjadinya kemajuan teknologi komunikasi serta informasi yang telah sangat mempengaruhi struktur sosial ekonomi dan budaya.

Formulasi filosofis dari kondisi-kondisi tersebut dapat terlihat di antaranya pada fenomenologi, positivisme logis, vitalisme, eksistensialisme, filsafat analitis, new left, pragmatisme dan yang paling baru ialah postmodernisme. Bahkan, kini diindikasikan munculnya pemikiran filsafat baru yang dapat dilacak di internet dengan nama New Age. Sebagai usaha memahami kondisi dan fenomena sosial, istilah postmodernisme muncul untuk pertama kalinya dalam sastra pada tahun 1939<sup>1</sup>.

Jean-Francois Lyotard seorang Filosof Prancis adalah yang pertamakali memformulasikan kondisi “postmodern” secara filosofis dalam karyanya *La Condition Postmodern Report Sur Le Savoir*<sup>2</sup>. Pemikiran utamanya adalah menolak ide dasar filsafat modern, yaitu dari renaissance sampai New Left, yang dilegitimasi oleh prinsip kesatuan atau globalisation. Berbeda dengan hasil Kongres Asosiasi Filsafat Jerman tahun 1986 dalam kongres ini dikatakan bahwa filsafat hanya akan mempunyai makna jika meninggalkan menara gadingnya. Kongres ini secara umum menolak modernitas yang logis ensikh. Postmodernisme di Amerika berorientasi pada counter kapitalisme multinasional yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan transportasi. Prinsip seperti ini (modernitas untuk Amerika dan Eropa

---

<sup>1</sup> J. Toynbee Arnold, *A Study of History, Introduction: The Geneses of Civilizations* (United Kingdom (UK): Oxford University Press, 1934).

<sup>2</sup> *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*, 1979.

serta Filsafat Idealisme untuk Jerman) tidak lagi relevan dengan realitas kontemporer karena harus dideligitimasi oleh paralogi atau ide pluralisme atau heterogenitas. Tujuannya adalah agar kekuasaan tidak jatuh pada sistem totaliter dalam konteks politik dan globalisasi dalam konteks sistem ekonomi dan tafsir tunggal dalam perennial. Di sini postmodernism diindonesiakan menjadi postmodernisme.

Topik Postmodernisme dalam tulisan ini disajikan berdasarkan pada aktualitasnya guna merangsang pemikiran kita yang pada umumnya masih berorientasi pada konsep-konsep modern atau bahkan tradisional. Dengan mempelajari konsep yang relatif baru ini kita akan dihadapkan pada pertanyaan dasar tentang hasil pemikiran filsafat yang manakah yang mempunyai nilai korelasi dan relevansi dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat kontemporer, bukan yang manakah yang benar. Pertanyaan ini sepintas kuat dengan nilai pragmatisme dan skeptisisme. Namun, pernyataan tersebut menegaskan relativitas kebenaran nalar. Wilayah kebenaran mutlak bukan ada pada manusia, melainkan di luar manusia. Dalam konteks agama, kebenaran mutlak adalah dari dan milik Tuhan. Dan manusia tidak boleh ragu. Ragu tidak ragu, yakin tidak yakin bukanlah wilayah nalar, melainkan wilayah emosi, wilayah hati nurani.

## **B. Metodologi Penulisan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (literature research), yaitu segala upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang mendukung khususnya mengenai kajian tafsir. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik. Data-data yang ditemukan kemudian di bahas dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Posrmodernisme**

Kata “postmodern” disebutkan pada tahun 1947, dalam buku Rudolf Panwitz *Die Crisis der Europais Chen Culture* (Krisis Kebudayaan Eropa)<sup>3</sup>. Dalam karya ini dibahas mengenai Manusia postmodern yang sehat, kuat, nasionalis dan relegius, yang muncul dari nihilisme dan dekadensi nihilisme Eropa. Manusia postmodern dari Panwicz adalah “*Übermensch*”-nya Nietzsche. Ia mencerminkan kemenangan atas kekacauan yang merupakan ciri khas modernitas. Postmodernitas merupakan puncak berikutnya sesudah modernitas. Pada tahun 1934, kata postmodern dipakai dalam arti yang sama sekali berbeda oleh Federico the Oniz. Kata itu tidak mengacu pada puncak yang akan datang, tetapi ke suatu periode pendek dalam bidang sastra, khususnya puisi Spanyol dan Amerika Latin. Di sini postmodernisme merupakan periode penyesuaian antara 1905 - 1914, menyusul tahap modernisme (1896 - 1905) sebelum medernitas ini berhasil mencapai tujuannya di dalam ultramodernisme (1914-1932). Postmodernisme di sini merupakan suatu intermezzo antara modernisme awal dan modernisme yang lebih tinggi kualitasnya. Pada tahun 1947, postmodern muncul dalam edisi ringkasan karya Arlnord Toynbee, *Study of History*<sup>4</sup>. Postmodern di sini berarti tahap kontemporer dari kebudayaan barat yang dimulai tahun 1875. Cirinya adalah peralihan politik dari pola pemikiran negara-negara nasional ke interaksi global.

Kata postmodern tampaknya disparat sekali tidak ada hubungan konsep atau menurut isi antara pemakaian kata tersebut. Bidang aplikasi (kebudayaan, sastra dan politik), kronologi masa depan, awal abad ke 20 dan penilaian puncak yang baru, fase transisi, gejala ketentuan sangat divergen. Namun, tidak lama kemudian terbentuklah suatu konsep yang mempunyai batas-batas yang jelas. Ini terjadi secara paradigmatis di dalam diskusi sastra Amerika. Erving Hoe dalam artikelnya yang berjudul *Mass Sociaty and Postmodern Fiction* (1959)<sup>5</sup>, memakai kata postmodern. Hoe mengkonstatir bahwa sastra kontemporer berbeda dari sastra agung modern sastra - Yeats, Eliot, Pond, Yoice - memperlihatkan kemerosotan yang disebabkan oleh melemahnya potensi inovatoris dan kekuatan penerobosan. Dalam arti inilah sastra tersebut dikatakan postmodern.

Postmodern pada awal kemunculannya bukan menandakan suatu puncak budaya yang baru (seperti pada Pannwitz) sesudah dekadensi periode modern, melainkan sebaliknya yaitu suatu diagnosa mengenai kekendoran kultural sesudah ketinggian periode modern.

---

<sup>3</sup> Moran Dermot, *Husserl's Crisis of The Euopan Sciences and Transendental Fhenomenologys* (New York AS: Cambridge University Perss, 2010).

<sup>4</sup> Arnold, *A Study of History, Introduction: The Geneses of Civilizations*.

<sup>5</sup> Irving Howe, *Mass Society and Postmodern Fiction*, n.d., [http://www.amerlit.com/documents/MASS\\_SOCIETY\\_AND\\_POSTMODERN\\_FICTION.pdf](http://www.amerlit.com/documents/MASS_SOCIETY_AND_POSTMODERN_FICTION.pdf).

Sebenarnya, diagnosa negatif itu tidak dimaksudkan Hoe, yang kemudian disusul oleh Harry Lavin, *What was modernism?*<sup>6</sup> sebagai gugatan. Mereka sadar bahwa masyarakat masa yang baru ini harus menemukan gambarannya dalam bentuk penyamarataan terlebih dahulu dengan kesempatan penonjolan yang berkurang. Namun, tidak lama kemudian pada pertengahan tahun 1960-an, keadaan berubah dan timbullah penilaian positif mengenai sastra postmodern itu. Ahli kritik seperti Leslie Fiedler dalam *Cross the Border Close the Gap*, 1969 dan Suzan Sontag, telah meninggalkan orientasi yang hanya mengandalkan kriteria modern klasik. Dengan demikian, sastra postmodern menjadi bebas untuk menangkap dan mengapresiasi kualitas-kualitas khas dari sastra baru itu<sup>7</sup>.

Prestasi yang penting dan menentukan dari sastra postmodern ini adalah kesanggupan untuk menjembatani kebudayaan elite dan kebudayaan massa. Kita akan melihat nanti bahwa hilangnya pemisahan atau perbedaan antara kebudayaan tinggi (*high culture*) dan apa yang disebut kebudayaan masa atau populer (*mass or populer culture*) merupakan suatu ciri postmodernisme. Sementara sastra modern klasik sangat halus, elitis dan hanya mencakup kaum atas intelektual. Sastra baru itu menerobos keluar dari menara gading. Sastra postmodern ini tidak lagi hanya intelektual dan elit, tetapi sekaligus romantis, sentimentil dan populer. Sastra ini menghubungkan motif-motif dan sikap-sikap cerita yang berbeda.

Dengan demikian, sastra ini menjembatani pemisahan-pemisahan tradisional. Bukan penyeragaman, melainkan "pluralitas kebahasaan" adalah pedomannya. Penulis postmodern merupakan seseorang serba bisa yang sekaligus tidak asing dengan realitas teknologi dan suasana keajaiban. Di samping itu, ia bersedia juga menjelajahi baik wilayah mitos maupun dimensi-dimensi erotik. Dengan demikian, 10 tahun sesudah permulaan diskusi, yaitu pada tahun 1969, formula dasar postmodernisme telah dirumuskan. Postmodernisme ditemukan di mana suatu pluralisme fundamental dari bahasa-bahasa, model-model, dan metode-metode dipraktikkan. Bahkan, bukan pada berbagai karya yang bersebelahan satu dengan lainnya, melainkan di dalam suatu karya secara interferensial. Postmodern telah menjadi suatu konsep positif yang mengekspresikan isi suatu pluralisme fundamental.

Penentuan ini kemudian menjalar ke sektor-sektor lain, terutama sektor *postmodern par excellence* yaitu arsitektur. Melalui arsitekturlah postmodernisme masuk dalam kesadaran umum Eropa. Pada tahun 1975, seorang arsitek dan teoritikus Amerika, Charles Jencks (*The*

---

<sup>6</sup> Harry Lavin, "What Was Modernism?," *JSTOR* 1, no. 4 (1960): 609–630, [https://www.jstor.org/stable/25086557?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/25086557?seq=1#page_scan_tab_contents).

<sup>7</sup> Rudiger Ahrens and Heinz Antor, *Text, Culture, Reception* (Heidelberg: Carl Winter, 1992).

*Language of Postmodern Architecture*) telah mengalihkan istilah postmodern dari sastra ke arsitektur sekaligus memindahkan diskusi dari USA ke Eropa. Sampai sekarang arsitektur merupakan bidang menonjol saat pertengkaran mengenai modernitas dan postmodernitas ramai dibicarakan. Demikian pula, bagi Jencks, arsitektur postmodern mempunyai sifat pluralitas kebahasaan dengan terminologinya sendiri: kodifikasi plural kodifikasi ganda merupakan tuntunan minimal. Suatu bangunan postmodern menggunakan berbagai kode yang berbeda, misalnya kode elitis, populer, modern dan tradisional, internasional dan regional, atau fungsional dan fiksional. Selain dari arsitektur juga tampak pada cabang seni-seni lukis, plastik, musik, tari, dan medan-medan *diagnose* kontemporer, seperti sosiologi dan ekonomi. Dapat ditunjuk bahwa postmodernitas selalu mempunyai inti suatu pluralitas model-model dan pluralitas ini sekarang merupakan sesuatu yang mengikat.

Pembahasan sejarah istilah postmodern yang kemudian diperkuat oleh analisis filsafat, diperoleh dua kesimpulan. Pertama, postmodern menjadi kata penuntun (*Leitwort*) atau konsep di mana isinya telah mempunyai batas-batas yang eksak, yaitu pluralisme interferensial. Kedua, postmodernitas sesungguhnya merupakan suatu paradigma yang tidak antimodern atau transmodern.

Isi-isi (kontents) dari zaman sekarang (*Jetztzeit*) bisa saja dari periode sejarah yang berbeda sekali. Hanya syaratnya ialah isi itu harus diterjemahkan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan raster formal postmodernisme, yaitu dengan pluralisme fundamentalnya. Untuk itu isinya perlu dipahami dalam kekhususan sehingga bebas dari semua ambisi pentotalisian yang keliru.

Pluralisme postmodern telah menempuh jalan yang jauh dan penuh variasi. Di beberapa sektor, misalnya dalam seni, telah menjadi obligat sejak awal abad ini. Sekarang pluralisme telah menjadi dominan di seluruh spektrum kebudayaan dan kehidupan. Hal ini ada kaitannya dengan proses-proses dan perubahan-perubahan yang riil. Dalam zaman pesawat dan telekomunikasi yang heterogen menjadi begitu dekat dan bertemu satu sama lain dan di mana-mana sehingga menjadi keserentakan dari masalah yang bukan sezaman (*Gleichzeitigkeit des Ungleichzeitigen*) menjadi ciri universal yang baru. Suatu pluralitas interferensial menjadi tatanan dasar realitas. Pemikiran postmodern tidak menciptakan situasi itu, tetapi siap menghadapi realitas itu dengan segala tantangannya.

## 2. Postmodernisme Dalam Perspektif Islam

Agama secara normatif menyuguhkan doktrin yang membebaskan sebagai sarana transendensi diri dan petunjuk (*hudan li al-nass*) bagi segenap alam. Namun, tujuan mulia ini jarang hadir di tengah tengah realitas sosial kemasyarakatan. Alih alih, agama menjadi *way of life*. Agama sering kali justru menjadi salah satu hambatan teologis untuk membangun persaudaraan secara universal (*ukhuwah basyariyah*), membangun peradaban, dan membebaskan kaum yang tertindas. Aksi teror dan kekerasan yang belakangan marak acap bergandengan dengan semangat agama.

Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan penyair menegaskan bahwa pada hakikatnya pemikiran tidaklah bersifat statis. Pemikiran senantiasa berwatak dinamis dan mendobrak keterbatasan. Dalam konteks keindonesiaan, hal yang dikemukakan Iqbal ini menemukan bukti diskursus pemikiran keislaman yang akhir-akhir ini semakin menunjukkan dinamika dan keragamannya. Hal ini paling tidak ditengarai dengan menjamurnya corak-corak pemikiran keislaman yang kemudian melahirkan semacam aliran dengan prototipe tersendiri. Misalnya, yang kini menghangat, di ranah wacana pemikiran adalah Islam liberal, Islam fundamental, Islam modern, Islam tradisional, Islam neomodern dan Islam posttradisional serta postmodernisme. Islam postmodern inilah yang dalam jurnal akan dibahas oleh penulis.

Pembaharuan di dunia Islam pada tiga puluh tahun terakhir ini memiliki bentuk, arah, serta pendekatan baru yang berbeda dari pembaharuan yang muncul lebih awal. Dalam perspektif sosiologi, munculnya perbedaan itu merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari perkembangan sosial budaya yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam dan yang juga tidak dapat disamakan dengan perkembangan yang terjadi sebelumnya. Pada tingkatan ini terdapat hubungan erat antara perkembangan sosial dan respons intelektual yang terjadi pada masa itu. Gerakan penalaran Islam yang berkembang akhir-akhir ini berbeda dengan pembaharuan sebelumnya dalam konsepsi dan aplikasi ide-idenya yang direpresentasikan melalui suatu pendekatan yang baru. Gerakan baru tertentu menghadirkan usaha yang *genuine* dengan jalan menggabungkan ide-ide liberal dan progresif dengan kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang mendalam.

Munculnya beragam aliran Islam ini berawal dari cara pandang (metode) yang digunakan dalam memahami Alqur'an dan Hadist sebagai sumber autentik agama Islam. Setiap aliran mempunyai metode sendiri yang berbeda dengan aliran lainnya. Diferensiasi ini merupakan akibat logis dari pengetahuan dan latar belakang historis setiap aliran yang berbeda. Perbedaan ini sudah menjadi keniscayaan (*a.must*), *sunatullah*, tidak mengakui dan tidak menerima perbedaan ini dipandang sebagai menentang arus *sunatullah*. Yang kemudian



menjadi pertanyaan adalah, “bagaimana menyikapi perbedaan pemikiran tersebut?”, “akankah perbedaan tersebut menjadi cikal bakal tumbuhnya konflik internal umat Islam ataukah menjadi rahmat sebagai mana hadist nabi *al-ikhtilaafu ummati rahmatun* (perbedaan umatku adalah rahmat)”?

Berdasarkan gambaran pemikiran tersebut tampak bahwa pemikiran pemahaman umat Islam terhadap sumber ajarannya sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial geografis dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh para ulama dan cendekiawan. Sifat pluralitas pemikiran umat Islam inilah yang menjadi salah satu ciri semangat postmodernisme. Postmodernisme menentang corak keseragaman pemikiran dalam berbagai diskursus apapun, termasuk dalam bidang pemikiran keagamaan. Postmodernime menempatkan manusia dalam relativitas, baik secara individu maupun kelompok. Postmodernisme menolak modernisasi yang diterapkan oleh negara-negara barat – di mana perkembangan suatu masyarakat atau bangsa disamaratakan dengan satu aturan baku. Sementara itu masyarakat atau bangsa memiliki karakteristik budaya, sistem nilai, dan sistem kepercayaan yang berbeda.

Postmodernisme menolak klaim kebenaran (*claim of truth*) dalam ilmu pengetahuan dan agama. Kebenaran tidak dapat dimonopoli oleh seseorang atau kelompok tertentu. Kebenaran sejati hanya milik Tuhan. Manusia dalam posisi mencari dan berproses mendekati kebenaran tersebut. Keyakinan (*belief*) dalam perspektif postmodernisme bukanlah sesuatu yang telah jadi (memiliki bentuk), melainkan sesuatu yang berproses menjadi dan lebih menekankan pada peran-peran dan fungsi-fungsi.

### **3. Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer**

Muhammad Arkoun salah seorang dari sejumlah kecil ilmuwan sosial muslim yang dengan penuh kesungguhan mempelajari kebudayaan dan peradaban Islam, memanfaatkan dan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu sosial yang baru muncul di pentas keilmuan pada abad ke 19 dan 20. Sebuah metodologi keilmuan yang belum sempat terpikirkan, apalagi dirumuskan oleh para cerdik pandai dan ulama Islam era klasik, era skolastik bahkan era modern sekalipun. Setidaknya, ada lima pendekatan yang patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam studi kebudayaan dan peradaban Islam kontemporer khususnya dan studi agama pada umumnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi, dan bahasa (linguistik) serta psikologi.

Keberagamaan manusia menurut Arkoun selain terkait dengan persoalan persoalan akidah, keimanan, dogma atau doktrin yang bersifat konseptuil, dan ritus-ritus peribadatan



yang bersifat praktis. Pada kawasan ini metode yang digunakan adalah pendekatan keimanan (teologis). Pada kesempatan yang lain, Arkoun menyebut bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang tak terpikirkan. Keberagaman manusia juga terkait dengan aspek kesejarahan yang melibatkan ruang dan waktu. Pada ranah ini di dalamnya terdapat institusi-institusi, organisasi struktur sosial keagamaan, politik, budaya, ekonomi, keimanan, dan seterusnya. Pada kawasan ini Arkoun mengategorikan pada wilayah yang terpikirkan<sup>8</sup>.

Gagasan-gagasan, ide-ide, konsep-konsep, mazhab-mazhab, dan aliran-aliran yang dirumuskan oleh golongan cerdik pandai, ulama, penulis kitab, dan buku-buku keagamaan yang menggunakan metodologi keilmuan tertentu juga termasuk dalam kawasan atau wilayah budaya dan kesejarahan. Menurut Arkoun, kedua dari realitas keilmuan agama ini perlu didekati dengan metode pendekatan kesejarahan (mu'arrikh)<sup>9</sup>. Bagi siapapun yang hanya biasa mengkaji literatur keislaman klasik atau yang sering diistilahkan di tanah air dengan literatur kitab kuning di bawah payung tradisi pemahaman dan pengajaran agama yang bersifat doktrin dogmatik sulit mengikuti gagasan postmodernisme. Hal itu disebabkan karena ia menggunakan paradigma dan metodologi keilmuan sosial yang muncul belakangan. Dalam karya para tokoh pemikiran postmodern sering menggunakan istilah-istilah keilmuan antropologi, sejarah, sosiologi, psikologi filsafat, linguistik, semiotik bahkan istilah-istilah teknis ilmu-ilmu sosial yang paling mutakhir.

Dalam sejarah metodologi penelitian kebudayaan dan peradaban Islam serta pemikiran keislaman pada umumnya, Muhammad Arkoun merupakan tokoh yang pertama kali menggunakan teori-teori ilmu sosial sebagai alat analisisnya. Bahkan, perkembangan penggunaan telah memasuki fase yang paling akhir, yakni Fase Ketiga. Tiga fase perkembangan metode pendekatan dalam studi keislaman yang pernah dialami oleh ulama Islam dapat digambarkan sebagai berikut.

#### **a. Fase Pertama**

Penelitian yang bercorak filologis. Corak ini sering disebut juga sebagai corak penelitian yang mengikuti alur dan pola penelitian orientalis. Model penelitian filologis orientalistik ini berkembang sejak abad ke 19 bahkan sebagian juga masih digunakan dalam abad ke-20. Pendekatan filologis ini dimotori oleh para pengajar bahasa, terutama bahasa-bahasa yang digunakan dalam teks-teks keislaman klasik. Lewat studi dan penguasaan bahasa

---

<sup>8</sup> Muhammad Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonic Dalam Islam Dan Postmodernisme*, ed. Shalih Hasyim (Bandung: Al-Fikr, 1992).

<sup>9</sup> Ibid.

tersebut diharapkan seseorang dapat memahami konsep-konsep dan ide-ide dasar yang membentuk pandangan dunia masyarakat muslim. Meskipun telah berjasa dalam bidangnya, upaya akademik mereka mengalami dua kekurangan yang cukup fundamental.

Fase ini semata-mata hanya memahami perhatian pada teks. Mereka sebenarnya ingin memahami pandangan dunia masyarakat muslim. Namun pandangan dunia ini mereka pahami secara tidak langsung melalui kehidupan masyarakat muslim yang aktual di tengah masyarakat muslimin, tetapi lewat lensa pembesar teks. Umumnya, teks-teks dipahami sebagai media yang mendokumentasikan tradisi intelektual Islam klasik. Menurut kaca mata keilmuan sekarang jelas sekali bahwa ada hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara teks dan konteks, antara teks dan kondisi sosial kultural masyarakat teks tersebut dihasilkan. Kecenderungan untuk menyamakan begitu saja antara teks dan konteks inilah yang merupakan kekeliruan umum yang dilakukan oleh para ahli orientalis yang menggunakan filologis klasik dan sebagian intelektual muslim sendiri. Mereka secara bersama-sama kurang berhati-hati ketika mempunyai asumsi bahwa ada hubungan yang tepat dan sempurna, hubungan yang pas dan persis, antara teks dan konteks, antara ide dan realitas.

Dalam mempelajari teks-teks agama mereka lebih memprioritaskan gramatikal dan etimologi. Bukan bahasa yang hidup sekarang, melainkan bahasa yang digunakan oleh teks-teks klasik dalam studi kemasyarakatan. Teks-teks dianggap sebagai dokumen yang dapat menerangkan atau sebagai pola dari masyarakat tempat teks tersebut bersumber.

Dengan berbagai kekurangan yang ada, pendekatan yang berorientasi pada bahasa memang cukup serius dan memenuhi standar kualitas yang bagus untuk ukuran zamannya. Mereka memahami bahwa masyarakat memang benar-benar berbeda antara yang satu dan yang lain, bahkan unik. Bagian terpokok dari keunikan suatu masyarakat diketahui lewat bahasa yang digunakannya. Studi terhadap masyarakat dan peradaban pada umumnya yang menganggap faktor bahasa sebagai tempat penyimpanan konsep-konsep dan ide-ide tidak penting dan mencoba untuk meninggalkannya begitu saja. Cepat atau lambat studi tersebut akan mengalami kegagalan dan tidak mengenai sasaran.

### **b. Fase Kedua**

Postpositivistik, studi ilmu-ilmu sosial keislaman ditandai dengan pergeseran paradigma pola pendekatan studi yang bersifat filologis orientalistik. Jika fase pertama menganggap bahwa studi sosial kemasyarakatan mirip dengan studi literatur (teks), fase kedua menganggap bahwa studi sosial kemasyarakatan mirip dengan studi ilmu pengetahuan (sains). Para eksponen pola pendekatan fase kedua ini berusaha meyakinkan bahwa mengklaim studi

keislaman harus dilakukan lewat penggunaan metode ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan seperti yang dipahami oleh para ilmuwan sosial bukan lewat telaah bahasa seperti yang diyakini oleh para ilmuwan kesusastraan. Gelombang baru yang diprakarsai oleh para ilmuwan politik muncul ke permukaan setelah usai Perang Dunia Kedua. Mereka beranggapan bahwa masyarakat ibarat sebuah sistem. Sebuah sistem yang berfungsi untuk menyatukan berbagai bagian komponen yang terpisah-pisah. Bagian-bagian dari masyarakat yang luas ini sedang mengalami proses perkembangan historis yang luar biasa, yang mereka istilahkan dengan “modernisasi”. Pada fase ini mereka memahami seluruh aspek masyarakat melalui cara pandang rasional, empirik, teoritis, dan universal, Mereka memandang sama dalam proses pengembangan masyarakat. Semua masyarakat dapat ditangani dan direkayasa dengan cara yang sama melalui paradigma “modernisasi”.

Kita menemukan kekurangan-kekurangan yang melekat pada pendekatan fase pertama, demikian pula fase kedua ini setidaknya terdapat dua kekurangan.

(1) Ilmuwan beranggapan bahwa masyarakat hanya sekedar mesin sosial (*social machine*). Mereka beranggapan bahwa setiap orang, keluarga, dan/atau pranata-pranata sosial yang ada hanya memiliki fungsi-fungsi tertentu yang mengikat. Individu atau kelompok sosial bagaikan alat dari suatu sistem mesin besar. Dan Mereka menolak bahwa masyarakat sebagai sistem dari makna (*system of meaning*). (2) Mereka mengesampingkan hal-hal yang terkait dengan keunikan dan kekhususan yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki sistem nilai, budaya, kepercayaan (*belief system*) dan imajinasi-imajinasi serta mitos-mitos. (3) Fase ini berusaha memperbaiki metodologi dan pendekatan yang dapat menghindari kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada kedua fase terdahulu, sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh keduanya. Metodologi fase ini mengarah pada fase *positive* ke fase *postpositive*. Fase ini merupakan pendekatan studi baru yang lebih memperhatikan dan mempedulikan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara dunia sosial dan dunia alam.

### c. Fase ketiga

Fase ketiga ini lebih tertarik pada jenis dan corak penjelasan melalui upaya-upaya penafsiran dan pemahaman (*interpretation*) dan bukannya pada analisis sebab akibat (*causal analysis*) yang terjadi pada ilmu alam. Corak penelitian fase ini bukanlah semata-mata memahami “dari dalam” dunia makna yang mereka ciptakan atau bangun, melainkan lebih dari itu. Penelitian sosial harus juga memasukkan pemahaman proses-proses bagaimana

sesungguhnya mereka mempunyai angan-angan dan cita-cita sosial atau imajinasi sosial, menemukan, memilih. Dan menghasilkan kembali, memelihara, menyesuaikan, dan mengubah dunia yang dapat dipahami dan yang mereka geluti dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Penutup**

Postmodernisme merupakan paradigma baru sistem berpikir dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama melalui pendekatan ide-ide, konsep, dan teori-teori ilmu sosial modern. Postmodernisme tidak mendikotomikan berbagai aliran pemikiran yang ada pada abad 20, tetapi lebih berorientasi pada penyempurnaan aliran-aliran yang ada. Tema sentral dari postmodernisme adalah pengakuan adanya pluralitas pemikiran, relativitas pemikiran manusia, hal-hal yang irrasional atau hal yang tak terpikirkan, seperti, dogma, etika, keyakinan, adat, dan mitos-mitos.

Muhammad Arkoun dalam memahami teks-teks keislaman klasik - selalu menyadari dan menggarisbawahi adanya hubungan yang erat dan tidak terpisahkan antara teks dan konteks, antara teks dan realitas sosial historis di belakang teks. Yang orisinal Arkoun ialah menggunakan metodologi dan teori-teori ilmu sosial era postpositif sebagai alat untuk mencermati bagaimana membaca dan memahami realitas sosial. Ia mengharapkan setiap kajian pemikiran keislaman memiliki tingkat akurasi dan validitas yang tinggi serta memiliki korelasi dan relevansi dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Bagi Arkoun teks-teks keislaman yang terkait baik dengan kajian kalam, hukum, fikih, akidah, maupun dengan filsafat, muamalah, pendidikan dan lain-lain tidak boleh dianggap final.

Titik singgung atau benang merah antara pemikiran postmodernisme dan pemikiran Arkoun adalah (1) Arkoun tidak mengakui penyeragaman pemikiran, baik dalam ilmu humaniora dan pemikiran keagamaan. Hal ini tampak pada kritiknya dalam modernisasi yang dilakukan oleh kebanyakan negara-negara barat, (2) Tidak semua permasalahan kemasyarakatan dapat dilihat dari rasionalitas. Dalam masyarakat ada sistem nilai, sistem kepercayaan dan keinginan-keinginan masyarakat lokal (imajinasi sosial/*local genius*). (3) Pluralitas merupakan sebuah keniscayaan. Tafsir tunggal terhadap teks keagamaan merupakan sesuatu yang membahayakan terhadap perkembangan pemikiran keagamaan itu sendiri.

## **E. Daftar Pustaka**

- Ahrens, Rudiger, and Heiniz Antor. *Text, Culture, Reception*. Heidelberg: Carl Winter, 1992.
- Arkoun, Muhammad. *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam Dan Postmodernisme*. Edited by Shalih Hasyim. Bandung: Al- Fikr, 1992.
- Arnold, J. Toynbee. *A Study of History, Introduction: The Geneses of Civilizations*. United Kingdom (UK): Oxford University Press, 1934.
- Dermot, Moran. *Husserl's Crisis of The European Sciences and Transendental Fhenomenologys*. New York AS: Cambridge University Perss, 2010.
- Howe, Irving. *Mass Society and Postmodern Fiction*, n.d.  
[http://www.amerlit.com/documents/MASS\\_SOCIETY\\_AND\\_POSTMODERN\\_FICTIO N.pdf](http://www.amerlit.com/documents/MASS_SOCIETY_AND_POSTMODERN_FICTIO N.pdf).
- Lavin, Harry. "What Was Modernism?" *JSTOR* 1, no. 4 (1960): 609–630.  
[https://www.jstor.org/stable/25086557?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/25086557?seq=1#page_scan_tab_contents).
- The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*, 1979

